

**REFLEKSI MAKNA KEADILAN PROFESI AKUNTAN DALAM PERSPEKTIF  
SPIRITUAL KRISTIANI**

FRANSISKUS RANDA<sup>1</sup>  
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

**ABSTRACT**

*This paper is a reflexisting of the justice as something that is always added and fought for by individuals and society. This article tries to find an equivalent meaning of justice in the Christian faith and tries to reflect the practices of justice in the real world. The results show that justice is a slogan that becomes the jargon of each individual or society but is very difficult to implement properly and consistently.*

**Keywords:** *Justice, Accountant Profession, Christianity*

**ABSTRAK**

Tulisan ini merupakan hasil refleksi dalam melihat keadilan sebagai sesuatu yang selalu didambakan dan diperjuangkan oleh setiap individu dan masyarakat. Artikel ini mencoba mencari padanan makna keadilan dalam sumber iman kristiani dan mencoba merefleksikan praktik-praktik keadilan dalam dunia nyata. Hasilnya menunjukkan bahwa keadilan adalah suatu slogan yang menjadi jargon setiap individu atau masyarakat namun sangat sulit dilaksanakan secara baik dan konsisten.

**Kata-kata Kunci:** *Keadilan, Profesi Akuntan, Kristiani*

---

<sup>1</sup>email : [tatoranda@yahoo.com](mailto:tatoranda@yahoo.com)

## 1. PENDAHULUAN

Keadilan adalah suatu kata yang sarat dengan makna yang menjadi perjuangan, harapan dan cita-cita manusia untuk dicapai, dilaksanakan dan dipahami bagi setiap individu yang mempunyai akal sehat dan hati nurani. Sejak Zaman Yunani kuno, keadilan dilukiskan sebagai suatu *areta* (keutamaan) yang patut dikejar, sebuah keutamaan yang menjadi landasan seluruh hubungan sosial politis (Hardiman:2007). Setiap orang harus membangun nilai-nilai keadilan dalam dirinya yang diyakini berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya. Nilai-nilai yang dibangun tersebut akan mencerminkan kualitas pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan sang Pencipta, orang lain dan alam semesta. Kepercayaan kepada sang Ilahi akan memberikan makna bahwa keadilan pada akhirnya akan mengalahkan ketidakadilan.

Pentingnya keadilan diwujudkan dalam kehidupan bersama, menempatkan keadilan sebagai nilai yang diperjuangkan oleh setiap individu, kelompok dan masyarakat. Sebagai individu, seseorang secara rasional akan berusaha untuk memperlakukan orang lain secara adil dan juga menuntut diperlakukan secara adil oleh orang lain. Demikian juga dalam suatu kelompok seperti organisasi jika anggotanya mendapat keadilan maka komunitas tersebut dapat berkelanjutan dan sebaliknya jika anggota kelompok merasa tidak diperlakukan secara adil, dia akan mengundurkan diri atau memberontak terhadap komunitas induknya. Dalam hidup bernegara juga terjadi hal yang sama bahwa suatu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan akan mendapat dukungan dari rakyat dan sebaliknya jika tidak memberi rasa adil, maka rakyat dapat memberontak kepada negara dalam bentuk gerakan-gerakan separatis untuk memisahkan diri.

Dari gambaran tersebut di atas, maka nilai-nilai keadilan sangat penting untuk dibangun dalam diri sendiri, masyarakat dan negara. Pandangan nilai-nilai keadilan yang dimiliki seseorang dapat tumbuh dari keyakinan yang dianut seperti agama, kepercayaan, budaya, ideologi, tradisi dan nilai-nilai lain yang diyakini oleh penganutnya.

Dalam tulisan ini penulis mencoba memaknai nilai-nilai keadilan tersebut dari sudut pandang pemahaman nilai-nilai agama kristiani yang dipahami oleh penulis untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana keadilan dipahami dan diyakini serta bagaimana keadilan tersebut dipertontonkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. LANDASAN TEORI

### **Keadilan dalam Alkitab**

Manusia sadar bahwa dirinya berasal dari Sang Pencipta yaitu Tuhan. Dalam Kitab Kejadian pasal 1:26: "Berfirmanlah Allah Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam." Dari teks ini Tuhan memberikan kuasa kepada manusia untuk menguasai seluruh isi bumi. Namun disisi lain kuasa tersebut tidak tak terbatas, karena manusia juga adalah gambar Allah. Sebagai gambar Allah manusia menerima sifat-sifat Allah seperti kasih dan adil. Dengan kasih yang dimiliki, manusia mampu bertindak untuk mengasahi sesama manusia, makhluk lain dan alam semesta. Pada sisi lain adil merupakan implementasi dari kasih yang menjadi inti ajaran agama Kristen. Yesus menjelaskan bahwa hukum

yang paling tinggi adalah kasih. Maka dia memerintahkan: "Kasihilah Allah dengan segenap hatimu dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri."

Sumber keadilan adalah Tuhan Allah sendiri. Sebab "Allah itu adil. Tuhan itu adil dalam segala tindakan-Nya terhadap ciptaan-Nya (Mzm. 145:17). Hukum Taurat dan Hukum Kasih Yesus berisi tentang keadilan sebab dimana ada kasih, disitu akan ada Keadilan. Gagasan tentang keadilan Allah harus diterapkan dengan jujur, tulus dan benar tanpa memihak. Ketiga unsur itu harus dihayati, agar martabat manusia tinggi dan keadilan diterapkan dalam solidaritas dengan orang miskin, tertindas, terbelakang.

Yesus Kristus juga dengan tegas menegakkan keadilan dalam hukum kasih-Nya dan dalam semua ajaran-Nya dengan menekankan kepedulian kepada orang yang berkekurangan, orang yang sakit, yang tertindas, yang dalam penjara dan orang asing (Mat. 25:31-46). Keadilan juga harus ditegakkan dalam hubungan sesama dalam masyarakat. Keadilan dapat terwujud apabila sifat yang selalu menonjolkan kekuatan, kekuasaan, kekerasan atau perang dihentikan.

Dalam pengertian teologis Kristiani keadilan adalah satu teologia yang memusatkan perhatian pada upaya untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat dan bangsa yang menjadi korban dari berbagai ketidakadilan. Teologia keadilan berpusat pada keadilan Allah yang memelihara, melindungi dan menyelamatkan manusia tanpa pandang bulu. Dosa adalah pelanggaran hukum Allah dan yang merupakan ketidak-adilan terhadap Allah. Tuhan Allah menuntut agar manusia mengakui hak dan kuasa Allah yang mutlak atas segala ciptaan.

Keadilan sangat dititikberatkan dalam Alkitab, sehingga dapat ditemukan kurang lebih 500 kali dalam Perjanjian Lama dan 200 kali dalam Perjanjian Baru. Hal itu menunjukkan bahwa Allah menghendaki setiap umatNya menjalankan praktik keadilan dalam hidup bersama dengan orang lain secara tidak terbatas. Orang Kristen dalam masyarakat majemuk harus menegakkan keadilan atas dasar nilai-nilai keadilan dalam alkitab sebagai sumber imannya.

### **Keadilan Dalam Ajaran Sosial Gereja**

Ajaran Gereja yang paling terkenal dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan adalah *rarum novarum* (ajaran sosial Katolik) yang pertama dikeluarkan oleh Paus Leo ke-8 tahun 1891, yang selanjutnya oleh Gereja Katolik dikembangkan lewat ensiklik-ensiklik Paus penerus Leo ke-8 hingga sekarang oleh Paus Benediktus ke-16. Munculnya ajaran sosial katolik tersebut disebabkan oleh meningkatnya pengaruh kapitalisme yang mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menguasai faktor-faktor produksi termasuk kaum pekerja yang semakin termarginalkan oleh kuasa pemilik modal. Pada saat yang sama muncul sosialisme yang mengagungkan kekuatan manusia lewat kepemilikan komunal namun tidak mengakui keberadaan agama yang dicap sebagai candu masyarakat.

Kapitalisme yang memarginalkan kaum buruh dan sosialisme yang menentang keberadaan agama membuat Gereja prihatin sehingga perlu secara aktual memberikan keprihatinan. Meskipun dalam ajaran sosial Katolik tersebut tidak banyak membicarakan tentang keadilan namun dari konsep yang ada muncul tiga jenis keadilan yang secara konsep disebut keadilan *distributif*, keadilan *komutatif* dan keadilan *legal*.

Dalam *rarum novarum* dijelaskan keadilan *distributif* adalah keadilan yang menuntut para penguasa agar memberi perhatian kepada kebutuhan material

semua orang, terutama kaum miskin, sehingga mereka semua mempunyai tempat tinggal, pakaian dan dapat menyangga kehidupan mereka dan dengan demikian ikut menikmati kesejahteraan yang mereka ciptakan (*Rarum Novarum* dalam Curran 2007). Keprihatinan Paus ini menunjukkan bahwa keadilan bagi orang lain dapat diperoleh dengan adanya distribusi kebutuhan yang memadai kepada semua orang minimal untuk memenuhi kebutuhan minimal setiap orang yang juga terlibat dalam proses produksi untuk menghasilkan pendapatan bagi para pemilik modal (kaum kapitalis).

Dalam ensiklik *quadragesimo anno* yang dikeluarkan Paus Pius XI menyatakan keadilan komutatif adalah keadilan yang menuntut kita agar setia menghormati harta milik orang lain dan tidak menerjang hak orang lain, dengan melewati batas dari harta miliknya sendiri (*quadragesimo anno* dalam Curran 2007). Keadilan *komutatif* ini memberikan makna agar mengakui hak-hak orang lain yang merupakan perlawanan Gereja terhadap paham sosialisme komunal yang tidak mengakui adanya kepemilikan perorangan tetapi kepemilikan yang dikuasai oleh negara. Meskipun konsep komunal ini sebenarnya menentang kapitalisme namun Gereja nampaknya tetap mendukung kapitalisme untuk membentengi diri dari paham atheisme oleh sosialis.

Keadilan ketiga yaitu keadilan *legal* yaitu keadilan yang diberikan individu kepada masyarakat. Keadilan legal pertama-tama mengacu pada kewajiban untuk mentaati hukum yang adil dari masyarakat sebagai tuntutan minimal kepentingan umum. Keadilan legal meminta kepada setiap individu agar mematuhi hukum sipil dan norma-norma yang ditetapkan bersama dalam masyarakat agar komunitas sebagai satu organisasi utuh karena setiap individu mematuhi aturan dan norma yang ditetapkan bersama.

Dalam bagian lain dari ensiklik *quadragesimo anno* dalam Curran 2007 juga dijelaskan keadilan sosial yaitu merupakan gabungan keadilan *distributif*, keadilan *komutatif* dan keadilan *legal*. Pengertian keadilan secara luas yaitu keadilan yang mencakup semua keutamaan sosial yang dituntut oleh kepentingan umum dan masyarakat. Dalam arti yang sempit keadilan sosial adalah keutamaan yang mempunyai obyek formal apa yang menjadi hak kepentingan umum masyarakat manusia. Hal itu berimplikasi bahwa sebaiknya agama dan negara memperjuangkan nilai-nilai keadilan yang mencakup hasrap hidup orang banyak dan melindungi setiap warga negara yang diperlakukan secara tidak adil.

Peran Gereja dalam memperjuangkan keadilan dalam masyarakat menuai kritik. Pertama-tama karena gereja dan orang Kristen lebih cenderung memperjuangkan hak-haknya dari pada menyadari panggilannya untuk pendampingan dan pemberdayaan kaum lemah dalam masyarakat. Gereja selalu mengidentifikasi dirinya sebagai kaum lemah yang memerlukan bantuan. Sikap seperti itu pertama-tama tidak sesuai dengan hakekatnya sebagai persekutuan yang dipanggil, dikuduskan dan diutus ke dalam dunia untuk menampakkan tanda-tanda keadilan dan damai sejahtera Injil Kerajaan Allah. Selain itu, sikap itu tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat kita dewasa ini, yang makin sarat dengan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Peran kesaksian dan pelayanan Gereja justru memperoleh peluang dan ujian di tengah-tengah berbagai perkembangan bangsa kita dewasa ini.

Gereja berkeyakinan bahwa keselamatan yang diwartakannya menjadi riil hanya dalam praksis profetis berarti: "menerapkan Sabda Allah pada hidup manusia dan masyarakat dan pada realitas-realitas duniawi yang berkaitan

dengannya" (*Sollicitudo Rei Socialis* dalam Curran ; 2007). Sebab keselamatan yang mengarahkan manusia kepada Allah mengenai hidup manusia pribadi dan pergulatan umat manusia dalam dunia ini tidak dapat dipisahkan dari upaya keterlibatan Gereja demi keadilan.

Tugas pewartaan amanat Injil yang diemban oleh Gereja mengandung panggilan kepada manusia supaya berbalik dari dosa kembali kepada cinta Allah, kepada persaudaraan dan solidaritas kemanusiaan yang universal dan tuntutan-tuntutan yang konsekuen akan keadilan di dalam dunia ini. Dengan lain perkataan, kabar gembira Kerajaan Allah adalah amanat cintakasih tentang penebusan manusia dalam Kristus kasih Allah itu dikaitkan amat erat dengan kasih manusia. Dalam konteks ini, keadilan merupakan suatu prasyarat bagi *evangelisasi*. Alasannya karena tanpa keadilan pewartaan kristiani tidak mendapat kredibilitas bagi manusia dewasa ini oleh karena tidak menunjukkan efisiensinya yang semestinya. Sehubungan dengan ini Sinode Uskup-uskup di Roma menegaskan: "Apabila amanat cintakasih kristiani tidak memperlihatkan kedayagunaannya melalui tindakan demi keadilan di dalam dunia maka sulit dipercaya oleh manusia kita sekarang ini" (Keadilan di Dalam Dunia dalam Curran ; 2007).

Oleh karena itu, memaklumkan dan memajukan keadilan pada tingkat apapun bukanlah suatu tindakan pengkhianatan Gereja terhadap misi penyelamatan dalam dunia melainkan terutama suatu bagian integral dari tugas perutusannya mewartakan Injil bagi semua bangsa di dunia dijalankan. Tindakan membela dan memperjuangkan keadilan telah mendorong Gereja di negara-negara yang sedang berkembang untuk menjabarkan program-program pastoral dengan usaha-usaha pengembangan masyarakat, terutama menyangkut upaya konsientisasi masyarakat akan hak-hak dan kewajiban-kewajiban para anggotanya sehingga oleh terang dan pengaruh Injil, mereka dapat memiliki kontrol yang sadar atas nasib mereka sendiri.

Perspektif biblis akan cintakasih dan keadilan terdapat suatu hubungan yang erat. Perwujudan cintakasih dalam realitas sosial merupakan suatu tindakan keadilan. Daya cintakasih semakin terasa kekuatannya bila orang terlibat dalam hal-hal kemanusiaan demi keadilan. "Cinta dan keadilan tidak dapat dipisah-pisahkan. Sebab cinta mengandung tuntutan mutlak akan keadilan, yaitu pengakuan akan martabat dan hak-hak sesama manusia. Keadilan mencapai kepenuhannya hanya di dalam cinta" (Keadilan di Dalam Dunia dalam Curran : 2007).

Terdorong oleh semangat Injil untuk semakin mewujudkan hukum cintakasih maka Gereja tidak bisa tinggal diam terhadap situasi-situasi manusia konkrit di mana martabat dan hak-hak manusia diperkosa. Malahan terdorong oleh panggilan profetisnya Gereja harus menceburkan diri dalam kancah realitas dan pergulatan hidup manusia dengan membela kepentingan dari mereka yang tertindas, miskin, lemah dan tersingkir, terutama kaum yang tidak bersuara.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Makna Keadilan dalam Masyarakat

Dari Kajian pandangan Alkitab dan ajaran Gereja tentang keadilan, mempunyai makna bahwa seseorang yang menjadi pengikut Yesus dipanggil untuk mewujudkan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang Kristen dimanapun diharapkan menghadirkan Tuhan dalam perilaku mencintai Tuhan dan sesama yang merupakan perintah yang utama. Cinta akan membawa

konsekuensi pada aspek keadilan dalam hubungan dengan orang lain dimana saja kita berada dan berinteraksi dengan orang lain.

Ruang lingkup interaksi seperti dalam rumah tangga, kita dapat belajar banyak tentang keadilan di rumah, dalam keluarga, dengan mudah bisa kita pahami dan hayati keadilan bukan sekadar teori atau pemikiran filosofis yang abstrak lagi rumit, tetapi sesuatu prinsip dan praktek hidup yang sangat nyata dan sederhana. Anak-anak bahkan yang masih kecil pun dengan gampang mengetahui dan merasakan seandainya ketidakadilan terjadi dan akan memprotesnya. Di rumah juga kita dengan mudah sekali menangkap makna ungkapan: *no justice no peace*. Tidak ada keadilan maka tidak ada damai. Keluarga pasti segera bertengkar dan berkelahi jika tidak merasakan keadilan. Itulah sebabnya kita selalu berusaha adil dan menjunjung prinsip keadilan ini dalam keluarga dan rumah tangga kita. Setiap orang dijamin memperoleh apa yang menjadi hak-nya, kebutuhannya, dan imbalan yang pantas atas prestasinya. Dan itulah yang membuat keluarga kita damai dan bahagia (Harahap ; 2008).

Menurut Harahap (2008) selain dalam ruang lingkup keluarga, tempat lain yang paling baik untuk belajar tentang keadilan adalah dunia olahraga. Dalam dunia olahraga atau *sport* kita sangat menghayati prinsip *fairness* atau keadilan. Semua orang dewasa dan anak-anak tahu bahwa dalam bermain sepak bola, bulu tangkis, lomba lari dan lain-lain kita harus *fair* dan tidak boleh curang. Kalah menang soal biasa yang penting semua bermain sesuai aturan yang ada. Semua baik namun ada yang terbaik dan semua menerimanya dengan lapang dada. Piala, hadiah, atau imbalan diberikan kepada yang terbaik. Dan semua kita tahu yang terbaik tidak jatuh tiba-tiba dari langit, namun buah ketekunan, kerja keras dan perjuangan yang bersangkutan.

Praktek keadilan yang kita hayati dalam keluarga dan dunia olahraga dapat dipraktikkan dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti masyarakat dan profesi seseorang. Tentu dunia profesi jauh lebih rumit khususnya jika kita menekuni profesi akuntan. Sama seperti dalam rumah atau dunia olahraga, di dalam dunia profesi akuntan kita harus berjuang mempraktekkan agar setiap orang yang menjadi klien harus mendapatkan hak sebagai klien dan sebagai akuntan pendidik dapat memberikan hak kepada para mahasiswa apa yang menjadi hak mereka. Pendek kata berikanlah apa yang menjadi hak-nya, kebutuhannya dan imbalan yang wajar atas prestasinya, juga akses yang sama ke sumber-sumber kehidupan (Suseno : 2006)

Dalam dunia kerja, menjadi sorotan tempat terjadinya ketidakadilan bagi para pekerja oleh pemilik modal (kaum kapitalis), kasus ketidakadilan seperti kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan hanya terbatas bagi mereka yang mempunyai akses dengan pemilik modal, perilaku pemberi kerja yang tidak adil dalam memberikan upah kepada buruh dan ketidakberdayaan kaum buruh untuk menuntut keadilan dengan sanksi pemecatan jika mereka melakukan tuntutan keadilan, merupakan implikasi dari ketidakadilan bagi kaum pekerja.

Ketidakadilan dalam dunia kerja tidak hanya pada ketidakadilan aksesibilitas dan finansial tetapi juga dapat terjadi ketidakadilan mental. Bahwa seseorang dipaksa untuk melaksanakan pekerjaan yang secara moral bertentangan dengan suara hatinya namun karena tekanan sang pemimpin atau pemilik terpaksa melanggar nilai-nilai moral dan etika profesi yang telah dirumuskan dalam dunia profesi. Perlakuan adil dan tidak adil bagi pekerja pada profesi apapun akan dialami jika dia membandingkan dirinya dengan orang lain.

Perbandingan antara *input* yang diberikan dan *outcomes* yang diperoleh akan menjadi ukuran matematis tentang nilai suatu keadilan (Simamora: 1997) dan oleh As'ad (1987) diukur dengan kepuasan dan ketidakpuasan.

Dalam lingkup masyarakat perilaku tidak adil banyak dipertontonkan oleh individu atau kelompok masyarakat kaya di tengah masyarakat lain yang miskin. Konsumerisme individu dan masyarakat kaya menjadi pemandangan sehari-hari. Individu dan masyarakat yang mempunyai banyak uang banyak dijumpai melakukan konsumsi berlebihan. Individu yang kaya bukan lagi melihat konsumsi sebagai suatu kebutuhan tetapi menjadi candu yang menjadikan mereka ketagihan (Suseno: 2008). Sementara untuk mendapatkan kekayaan tersebut mungkin berasal dari perilaku tidak adil atas individu lain yang lemah seperti memberi upah yang rendah dan tidak manusiawi.

Perjuangan untuk mengupayakan terciptanya keadilan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan beragam bentuk yang dijalankan atas dasar keyakinan dan prinsip hidup yang diyakini. Berikut ini adalah puisi ungkapan makna keadilan yang dipahami dengan latar belakang keyakinan dan profesi yang berbeda-beda (O'Leary: 2003):

*"Keadilan dan Perdamaian terjadi ketika  
martabat setiap pribadi dihormati  
dan orang-orang mempunyai akses untuk voting, pendidikan,  
kesehatan, perumahan, tanah, pekerjaan dan keselamatan".*  
[Seorang Pekerja Komunitas]

*"Karya Keadilan dan Perdamaian mengatasi semua jenis penindasan,  
entah politis, religius, kultural atau ekonomis.  
Eksplorasi itu diperlihatkan dan dirusak,  
membiarkan orang-orang menghidupi hak-hak manusiawi mereka  
dan secara bebas memilih kehidupan yang ingin mereka hidupi."*  
[Seorang Pekerja Hak Asasi Manusia]

*"Keadilan dan Perdamaian terjadi  
ketika perempuan dan anak-anak dilindungi  
dari pemukulan, pelecehan dan pemerkosaan.  
Ini ada ketika polisi mengirim orang-orang yang bersalah ke penjara  
dan melindungi para korban.  
Kita mempunyai perasaan-perasaan dan hak-hak.  
Suara-suara kita harus didengarkan sehingga perdamaian dapat terjadi."*  
[Seorang Ibu dalam Penampungan Informal]

*"Keadilan dan Perdamaian akan dicapai  
ketika mereka yang mempunyai kekuasaan ekonomis  
berbagi sumber daya dari bumi secara fair dengan semua orang.  
Ini akan terjadi ketika orang-orang kaya dipaksa untuk berbagi  
dengan orang miskin: mereka tidak dapat mengabaikan orang miskin!  
Pemerintah harus berjuang bagi  
hak kita untuk bekerja dan suatu upah yang layak."*  
[Seorang Penganggur]

*"Keadilan dan Perdamaian menantang dan mengubah*

*sruktur-struktur yang tidak adil.”*

[Seorang aktivis Keadilan dan Perdamaian]

*“Keadilan dan perdamaian diarahkan ke transformasi struktur-struktur, kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek yang mengurangi dan merusakkan keutuhan ciptaan, dan kemungkinan untuk suatu kualitas hidup yang benar untuk semua orang, secara khusus orang-orang miskin dan yang dipinggirkan.*

*Melalui penelitian, analisis, advokasi dan aktivitas-aktivitas yang direncanakan, Keadilan dan Perdamaian berusaha untuk melestarikan lingkungan dan mengubah hidup orang-orang, komunitas-komunitas dan bangsa-bangsa sehingga semua dapat hidup dalam salah satu cara yang merefleksikan martabat mereka sebagai orang-orang yang diciptakan menurut citra Allah.*

*Dalam cara ini, Keadilan dan Perdamaian menyiapkan suatu fondasi untuk pelayanan-pelayanan gereja yang lain dan misi gereja dan itu adalah misi evangelisasi.”*

[Uskup Kevin Dowling]

Dari Puisi tersebut memberi makna keadilan sebagai sesuatu yang diperjuangkan dan ketakberdayaan orang yang lemah, tidak mempunyai kekuatan untuk mendapatkan keadilan seperti kaum buruh, orang miskin dan kelompok masyarakat minoritas. Rasa adil yang diidamkan setiap orang harus diperjuangkan guna mendapat pengakuan secara bersama-sama dari masyarakat.

Namun tidak semua pengakuan masyarakat sebagai suatu kesepakatan dapat menciptakan keadilan. Konsep masyarakat utilitarian misalnya, meskipun memahami faham yang diterima bersama namun faham tersebut bertentangan dengan keadilan. Teori utilitarian kadang mengorbankan keadilan demi untuk pencapaian tujuan. Seorang penganut utilitarian dapat memberikan kesaksian palsu demi untuk mencapai tujuannya. Menurut Rachels (2004), yang mengkritik teori utilitarian bahwa teori tersebut tidak cocok dengan keadilan. Keadilan menuntut agar kita memperlakukan orang lain secara seimbang, sesuai dengan kebutuhan dan jasa-jasanya. Dalam konteks kehidupan bersama dengan orang lain, banyak kasus yang mengorbankan orang lain lewat kesaksian palsu. Beberapa kasus di pengadilan seseorang dihukum kemudian berdasarkan bukti lebih lanjut dibebaskan.

Rachels (2004) lebih lanjut mengatakan bahwa masyarakat yang adil, adalah masyarakat di mana orang dapat mengembangkan posisi mereka melalui kerja, tetapi tidak akan menikmati posisi superior karena mereka tidak lahir dalam keberuntungan. Rachels (2004) menyebut keadilan adalah juga kewajaran. Keputusan seseorang yang terkait dengan orang lain dapat dibenarkan karena adanya unsur kewajaran. Keadilan dan kewajaran pada dasarnya bersifat kooperatif. Keduanya berkaitan perlakuan komparatif yang diberikan anggota satu kelompok tertentu saat dilakukan pendistribusian keuntungan dan beban, saat peraturan-peraturan diberlakukan, saat anggota kelompok bekerja sama atau bersaing satu sama lain, saat-saat orang-orang dihukum karena telah

melakukan kesalahan. Sebagai contoh seseorang yang diganti posisinya dalam pekerjaan karena ada orang lain yang lebih mampu. Kasus ini bagi orang yang digantikan merupakan suatu ketidakwajaran, namun pendapat umum mengatakan bahwa itu adalah kewajaran.

Pandangan lain tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Keadilan dan kewajaran oleh Velasques (2005) mempunyai tiga kategori yaitu keadilan distribusi yang merupakan keadilan yang utama yaitu distribusi yang adil atas keuntungan dan beban dalam masyarakat. Keadilan distributif ini juga ditegaskan oleh Gereja dalam *Rarum Novarum* (Curran: 2007). Prinsip dasar keadilan distribusi adalah bahwa yang sederajat haruslah diperlakukan secara sederajat dan yang tidak sama juga harus diperlakukan dengan cara yang tidak sama. Keadilan distribusi tidak berarti sama untuk semua tetapi sesuai dengan kontribusi input yang diberikan individu untuk memperoleh *outcomes*. Kategori yang kedua adalah keadilan retribusi yaitu keadilan menyangkut pemberlakuan hukuman yang adil pada pihak-pihak yang bersalah. Hukuman yang adil adalah hukuman yang layak diterima oleh orang-orang yang bersalah. Kategori yang ketiga adalah keadilan kompensatif, yaitu keadilan yang menyangkup pemberian kompensasi kepada seseorang atas kerugian yang dialami akibat perbuatan orang lain.

Keadilan sebagai kesamaan oleh Velasques (2005) merupakan pandangan kaum egalitarian. Kaum egalitarian memahami keadilan bahwa semua orang harus memperoleh bagian keuntungan dan beban masyarakat atau kelompok dalam jumlah yang sama. Pandangan ini didasari bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan dasar dan klaim yang sama atas segala sesuatu yang ada dalam masyarakat. Pandangan ini berarti semua orang harus mendapat jumlah yang sama. Pandangan ini pada beberapa hal menjadi pemicu bagi setiap orang untuk mendapatkan keadilan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, namun kritik dari masyarakat sendiri berpendapat bahwa tidak mungkin semua orang mendapatkan hal yang sama karena *input* setiap orang tidak sama untuk menghasilkan *outcomes*.

Dalam hidup bernegara keadilan sosial merupakan *bottom up* dari harkat etis penyelenggaraan suatu negara. Negara harus adil. Negara yang tidak adil akan menimbulkan konflik dan ketegangan. Hal itu terjadi karena adanya ketidakadilan yang terus menerus dialami oleh lapisan masyarakat. Dalam konteks bernegara di Indonesia adil berarti bahwa seluruh bangsa, segenap insan Indonesia dapat hidup utuh sebagai manusia dan utuh sebagai warga Negara (Suseno; 2008). Negara yang memperhatikan keadilan sosial memberikan jaminan kesempatan bekerja yang layak bagi seluruh warganya agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan minimal seseorang untuk bertahan hidup. Lebih lanjut Suseno (2008) mengatakan bahwa bukti solidaritas suatu bangsa adalah bagaimana bangsa tersebut memperlakukan warga-warganya yang paling lemah; mereka yang miskin, kelompok-kelompok minoritas, para perempuan dan semua yang tidak dapat membantu dirinya sendiri.

Negara mempunyai kewajiban untuk mengatur kehidupan sosial sehingga setiap orang dapat memperoleh apa yang menjadi haknya (Bertens: 2002). Tanggung jawab demikian dinyatakan dalam program pemerintah dalam bentuk undang-undang yang menjadi hak setiap warga negara. Dengan demikian warga negara merasa diperlakukan secara adil dalam memperoleh hak-hak dasar seperti kebebasan, mendapatkan pekerjaan, mendapatkan perlindungan hukum dan hak asasi lainnya.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Makna Keadilan dalam Profesi Akuntan**

Menjalankan profesi akuntan juga tidak terlepas dari filosofi dan pemahaman keadilan. Hal itu ditegaskan dalam kerangka konseptual bahwa informasi keuangan harus relevan dan reliabel. Informasi keuangan yang reliabel lahir dari proses penyusunan laporan keuangan yang mengedepankan keandalan informasi tersebut, mampu menggambarkan secara wajar keadaan/peristiwa ekonomi dari suatu perusahaan.

Proses penyusunan laporan keuangan, meskipun telah diatur dalam standar yang menjadi pedoman penyusunan laporan keuangan, namun ketika masuk dalam konteks pertimbangan penyusun, maka diperlukan integritas diri yang berusaha menjunjung tinggi rasa keadilan dan tidak berpihak pada pihak tertentu. Demikian juga dalam konteks profesi auditor ketika menyampaikan opini, unsur-unsur keadilan dan tidak berpihakan menjadi ukuran profesional seorang auditor yang juga merupakan cerminan dari keadilan.

Dengan demikian meskipun profesi akuntan telah diatur dengan standard dan kode etik yang pada intinya akan bermuara pada profesionalisme profesi, namun tanpa integritas diri yang dibangun dari nilai-nilai spiritual yang dianutnya, niscaya seorang akuntan dapat melakukan profesinya dengan baik.

Pertanyaannya bagi seorang Kristiani ialah mampukah seorang kristiani menjalankan profesi akuntan dengan baik ketika nilai spiritualistanya dibangun atas dasar cinta kasih? Mungkinkah profesi akuntan dijalankan atas dasar cinta kasih? bukankah cinta dan kasih adalah suatu relasi yang imbal balik sehingga dapat menutup kemungkinan independensi? Meskipun demikian salah satu unsur cinta kasih adalah memberikan rasa adil kepada setiap orang. Sehingga dengan dimensi tersebut seorang akuntan kristiani dapat menjalankan profesinya atas dasar cinta kasih yang berkeadilan.

#### 5. KESIMPULAN

Memahami keadilan dalam perspektif iman Katolik mengangkat dua sumber nilai-nilai keadilan yaitu Kitab Suci dan Ajaran Sosial Gereja. Dalam Kitab Suci perjanjian lama keadilan berasal dari Allah dan dalam Injil keadilan dimeteraikan sendiri oleh Yesus Kristus sebagai Allah yang menjadi Manusia. Pokok ajaran Yesus tentang keadilan dinyatakan dalam hukum cinta kasih dengan mencintai sesama. Cinta kasih Yesus kepada manusia telah dibuktikan oleh Yesus sendiri sehingga setiap orang Katolik wajib untuk mengimplementasikan dalam kehidupan dengan orang lain.

Dalam Ajaran Sosial Gereja, Gereja menganjurkan perlunya keadilan dihayati dan dijalankan oleh setiap orang Katolik. Gereja sebagai organisasi yang hidup harus berjuang bersama umatnya dalam menegakkan nilai-nilai keadilan khususnya bagi mereka yang termarginalkan dan menjadi korban praktek ekonomi, politik dan kekuasaan sekelompok orang. Hal itu dapat dicapai dengan menegakkan keadilan secara komutatif, distributive dan legal, yang pada intinya menjadi sendi-sendi keadilan sosial dalam hidup bermasyarakat.

Bagi setiap manusia, keadilan harus terus diperjuangkan dan menjadi komitmen setiap individu, masyarakat dan negara untuk ditegakkan. Perjuangan untuk menegakkan keadilan tidak hanya menjadi tanggung jawab negara tetapi juga menjadi tanggung jawab setiap individu. Harapan kita bahwa keadilan

dalam dimensi apapun dapat diperoleh setiap individu, kelompok baik dalam ruang lingkup kecil maupun dalam ruang lingkup yang luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. (1987). *Seri Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Bertens. (2002). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chang, W. (2001). *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Curran, C. E. (2007). *Buruh Petani dan Perang Nuklir Ajaran Sosial Katolik 1981-Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, D. T. (2006). *Belajar Keadilan dari Rumah, Lapangan Olahraga, dan Tuhan*. Retrieved from <http://rumametmet.com/?p=607>
- Hardiman, F. B. (2007). *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta : Kanisius.
- Indonesia, L. A. (2006). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Keadilan Dalam Gereja*. (1997). Retrieved from <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/07/24/0010.html>
- O'Leary S. and Zukile T. 2003. *Building Parish Justice and Peace Groups*. Eman J. E. (penterjemah) 2003. *Membangun Kelompok-kelompok Keadilan dan Perdamaian*. Edisi Pertama. [http://www: pgj.picid.pdf](http://www.pgj.picid.pdf).
- Panjaitan F. (2006). Artikel Teologi Keadilan. [http://www.pgi.or.id/artikelteologi.php?news\\_id=53](http://www.pgi.or.id/artikelteologi.php?news_id=53)
- Rachel, J. (2004). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simamora, H. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi kedua*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Suseno, F. M. (2008). *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Velasquez, M. G. (2005). *Business Ethics*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education Inc. .